

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2004 di dalam buku Fatmah, 2010. Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

Proses penuaan merupakan siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya mempengaruhi pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living* (Fatmah, 2010).

The United National Population Division pada tahun 2002 memperkirakan terdapat sekitar 605 juta lansia (> 65 tahun) di dunia, dan sekitar 400 juta bertempat tinggal di negara sedang berkembang. Pada tahun 2025 jumlah populasi lansia di dunia sebesar 1,2 miliar dan sebanyak 840 juta terdapat di negara sedang berkembang. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Di seluruh dunia penduduk lansia (usia lebih dari 60 tahun) tumbuh dengan sangat cepat bahkan tercepat dibandingkan kelompok usia lainnya. Diperkirakan mulai tahun 2010 akan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia. Hasil menunjukkan bahwa presentase penduduk lansia akan mencapai 9,77 % dari total penduduk pada tahun 2010 dan menjadi 11,34 % pada tahun 2020. Usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki (11,29% juta berbanding 9,26 juta jiwa). Oleh karena itu, permasalahan lansia secara umum di Indonesia, sebenarnya tidak lain adalah permasalahan yang lebih didominasi oleh perempuan. Badan kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang, balitanya tinggal 6,9% yang menyebabkan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia (Badan Pusat Statistik (BPS) 2012 dalam Muhith & Siyoto, 2016).

Di Indonesia, pemerintah melalui Undang-Undang RI No. 13 tahun 1998 menyatakan bahwa yang disebut lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Kesejahteraan lansia juga diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 1998, pada pasal 8 yang menerangkan bahwa pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia (Ariyani, 2011).

Berdasarkan pasal 8 tersebut maka perlu adanya perhatian kesejahteraan lansia agar kebutuhan-kebutuhan lansia dapat terpenuhi sehingga bisa tetap menjalankan kegiatannya. Departemen Sosial RI menyebut ada tiga kebutuhan khusus untuk lansia yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan kebutuhan sosial dengan baik utamanya dengan masyarakat sekitar. Penduduk lansia di Indonesia yang terus meningkat jumlahnya, adanya pelayanan bagi lansia yang meliputi pelayanan berbasis keluarga, masyarakat, lembaga sudah semestinya terus ditingkatkan demi tercapainya kesejahteraan lansia di Indonesia (Ariyani, 2011).

Ada berbagai macam gangguan mental yang menyerang lansia, yakni demensia, depresia, gangguan kecemasan. Menurut WHO, demensia merupakan sindrom, yang terjadi karena penurunan memori, pikiran, perilaku serta kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini di perkirakan lebih dari 50 juta orang di seluruh dunia mengalami demensia. Pada tahun 2030 mendatang, jumlah pegidap demensia diperkirakan bisa mencapai 82 juta jiwa. Selain demensia, gangguan

mental lain yang menyerang lansia adalah depresi. National Health Service (NHS) England menyebutkan ada berbagai macam gejala depresi. Gejala depresi pada lansia tak muncul sebagai gejala psikologis saja, tetapi juga gejala biologis. Biasanya lansia yang mengalami depresi akan mengalami gejala fisik seperti pingsan, nyeri, badan terasa berat, hingga sembelit. Mereka juga bisa mengalami kecemasan yang menonjol, perilaku yang tak wajar, histeria tak wajar pada orang yang lebih tua (NHS Improvement Willington, 2017)

Fenomena kesepian pada lansia yang merupakan masalah psikologi dapat dilihat dari sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktivitas di luar rumah, kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak, meninggalnya pasangan hidup, ditinggal anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Lansia yang mengalami kesepian biasanya melakukan kegiatan-kegiatan baik yang melibatkan fisik, psikis maupun hubungan sosial yang bertujuan menghilangkan kesepian. (Na'lmah dan septiningsih 2016 dalam selviana 2018)

Jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah dapat meningkatkan peluang seorang lansia untuk tinggal di panti werdha, karena kehadiran panti werdha dewasa ini dianggap sebagai salah satu penyedia jasa yang dapat memberikan pelayanan berkualitas bagi lansia. Adanya pergeseran pola hidup keluarga di kota besar dari *extended family* menjadi *nuclear*

family semakin memperkuat alasan bagi lansia untuk hidup lebih mandiri (Ariyani, 2011).

Kehadiran panti werdha bagi era modern ini lebih menggunakan pemikiran realistis yang menganggap bahwa dengan tinggal di panti werdha lansia akan memperoleh apa yang tidak dapat diberikan oleh anaknya misalnya kegiatan sosial dengan lansia lain. Pengambilan keputusan tersebut akan berlangsung dengan baik jika disepakati oleh kedua belah pihak yaitu keluarga dan lansia sebagai orang tua. Lansia yang menyepakati keputusan untuk tinggal di panti werdha, maka akan memiliki persepsi bahwa tinggal di panti werdha bukanlah hal yang buruk sehingga dianggap menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang dihadapi. Berbeda dengan lansia yang tinggal di panti werdha karena keputusan yang sepihak dari keluarga, akan berpikir bahwa panti werdha merupakan tempat pengasingan bagi dirinya yang tidak lagi diinginkan oleh keluarga (Ariyani, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 dan 29 Juni 2019 dengan Ketua Panti Werdha Hanna Yogyakarta mendapatkan data bahwa warga binaan berjumlah 38 orang lansia yang berjenis kelamin perempuan. Panti Werdha Hanna Yogyakarta sebagai suatu Lembaga yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan melestarikan pelayanan kepada orang lansia di Yogyakarta. Pelayanan yang diberikan oleh Panti Werdha Hanna Yogyakarta terhadap lansia ditujukan pada kebutuhan jasmani dan rohani secara utuh. Panti Werdha Hanna memberikan kegiatan kepada lansia yang bertujuan untuk melepaskan kevakuman sosial, rasa kesepian

dan mencegah atropi anggota badan seperti senam lansia, ibadah, membaca, menjahit dan lain-lain. Hasil wawancara awal dengan 6 lansia memberikan gambaran bahwa ada 3 lansia yang menyatakan perasaannya yang tidak suka di panti werdha seperti yang dinyatakan oleh Ny.S yang lebih suka tinggal dirumah karena bisa melihat cucu dan selain itu dipanti juga jarang ditengok oleh keluarga. Beda halnya dengan Ny.A dan Ny.E yang tidak suka tinggal dipanti dan mereka berusaha pergi dari panti lalu diantar kembali ke panti oleh anaknya. Selain itu 3 lansia yang lain menyatakan suka tinggal di panti karena bisa berkomunikasi dengan para lansia. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif tentang gambaran perasaan lansia yang tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta dengan cara wawancara secara langsung dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana perasaan lansia yang tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perasaan lansia yang tinggal di Panti Werdha Hanna Yogyakarta Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian dapat digunakan pengetahuan tentang perasaan lansia yang tinggal di Panti Wredha Hanna.

2. Bagi Panti Wredha Hanna Yogyakarta

Sebagai bahan pertimbangan perawat dan pengurus panti lebih memperhatikan lansia agar lebih memahami perasaan lansia yang berada di Panti Wredha Hanna Yogyakarta.

3. Bagi lansia

Sebagai bahan agar para lansia bisa mengontrol perasaan dan emosi selama tinggal di Panti Wredha Hanna

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pencegahan stress terhadap lansia di Panti Wredha.

5. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan mendapatkan pengalaman nyata dalam bidang yang diteliti serta menambah wawasan, pengetahuan dan menganalisa data dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama(Tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Marisa Reni, Stefani Virlia (2014)	Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdaya	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meng- gunakan teknik	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kedua lansia memiliki makna hidup yang positif dan berbeda, terutama pada aspek- aspeknya. Subyek E	a. Penelitian dengan topik tentang lansia. b. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. c. Metode penelitian kualitatif deskriptif.	a. Variabel yang akan diteliti tentang gambaran perasaan lansia. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang gambaran makna hidup pada lansia.

			<p><i>Purposive Sampling.</i></p> <p>Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.</p> <p>Analisa data menggunakan teknik <i>content analysis</i></p>	<p>memaknai hidupnya dengan lebih mendekati diri pada Tuhan. Sedangkan subyek W lebih memaknai hidupnya dengan menghabiskan waktu bersama ibunya.</p>	<p>d. Metode sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p> <p>e. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi langsung.</p>	<p>b. Uji keabsahan yang dilakukan pada penelitian yang akan diteliti dengan triangulasi sumber, data dan waktu.</p>
2	Cicilia Pali (2016)	Gambaran Kebahagiaan	Penelitian menggunakan	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa	a. Penelitian dengan topik tentang lansia.	a. Variabel yang akan diteliti tentang

		<p>Pada Lansia yang Memilih Tinggal Di Panti Werdha</p>	<p>metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis dilakukan berdasarkan teori</p>	<p>satu lansia tidak menunjukkan kebahagiaan, satu lansia relatif bahagia, dan lainnya menunjukkan sangat bahagia dalam menilai keseluruhan hidupnya.</p>	<p>b.menggunakan pendekatan studi kasus. c. Metode penelitian kualitatif deskriptif. d. Metode sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>. e. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi langsung.</p>	<p>gambaran perasaan lansia. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang gambaran kebahagiaan pada lansia. b. Uji keabsahan yang dilakukan pada penelitian yang akan diteliti dengan triangulasi sumber, data dan waktu.</p>
--	--	---	---	---	--	---

			yang telah diuraikan sebelumnya untuk memperoleh gambaran kebahagiaan masing-masing subjek.			
3	Rama Bahkruddinsyah (2016)	Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan	Penelitian menggunakan metode penelitian	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 dari 8 subjek lansia	a. Penelitian dengan topik tentang lansia. b. Metode penelitian	a. Variabel yang akan diteliti tentang gambaran perasaan

		<p>Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda</p>	<p>kualitatif dengan pendekatan <i>fenomenology</i>. Responden penelitian dipilih dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan observasi. Analisis data yang</p>	<p>memiliki makna hidup positif yang dapat membawanya untuk menemukan arti kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di panti werdha.</p>	<p>kualitatif dengan pendekatan <i>fenomenology</i>. c. Metode sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>. d. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi langsung.</p>	<p>lansia. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang makna hidup dan kebahagiaan pada lansia. b. Uji keabsahan yang dilakukan pada penelitian yang akan diteliti dengan triangulasi sumber, data dan waktu.</p>
--	--	---	--	--	--	--

			<p>digunakan adalah mengorganisasikan data, membaca dan membuat memo data, mendiskripsikan data, pengodean data, mengklarifikasi data, menafsirkan data menyajikan dan memvisualisasikan data.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

STIKES BETHESDA YAKKUM

STIKES BETHESDA YAKKUM

STIKES BETHESDA YAKKUM